

SIKAP AHLUS SUNNAH TERHADAP PEMERINTAH REPUBLIK INDONESIA YANG BERIDEOLOGI PANCASILA

Prima Ayu Rizqi Mahanani

Dosen Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam IAIN Kediri

prima.ayu99@yahoo.co.id

Umi Hanik

Dosen Prodi Ilmu Hadits IAIN Kediri

Abstract

Ahlus sunnah has a special identity compared to other groups with various characteristics, morals, thoughts, appearance, and life. They simply refer to the Koran and the assunnah and abandon everything that excludes it. Trying to leave a case that causes disputes and debates in religious affairs and outside of religion so that they can be religious in a kaffah manner. This study aims to find out the true thinking ahlu sunnah in facing the reality of life in multicultural Indonesia and want to express their attitude towards the Indonesian government that ideology Pancasila. Therefore, a qualitative approach is used with in-depth interview method to salafi leader in Kediri city, that is in Pondok Pesantren Imam Muslim. The result of descriptive analysis shows ahlu sunnah understanding that far from the values of radicalism and anarchism, even acts of terrorism. Their da'wah is more to improve the people in matters of aqidah, worship, morals and invites people to unity derived from the Qur'an and the sunnah of the Prophet. There is a correspondence between morality of salafush shalih and the values contained in Pancasila and obliging its congregation to obey the government in all its laws, laws, laws, policies and programs.

Keywords: *attitude, ahlu sunnah, Indonesian government, Pancasila*

Abstrak

Ahlus sunnah memiliki identitas khusus dibandingkan dengan kelompok-kelompok lainnya dengan berbagai sifatnya, akhlaknya, pemikirannya, penampilannya, dan kehidupannya. Mereka hanya mengacu pada Alquran dan assunnah dan meninggalkan segala hal yang menyelisihinya. Berusaha meninggalkan perkara yang menyebabkan pertikaian dan perdebatan dalam urusan agama dan di luar agama sehingga dapat beragama secara kaffah. Penelitian ini bertujuan mengetahui pemikiran ahlu sunnah yang sebenarnya di dalam menghadapi kenyataan hidup di Indonesia yang multikultural serta ingin mengungkapkan sikap mereka terhadap pemerintah Indonesia yang berideologikan Pancasila. Oleh karena itu, digunakan pendekatan kualitatif dengan metode wawancara mendalam kepada pemimpin salafi di kota Kediri, yaitu di Pondok Pesantren Imam Muslim Al-Atsary. Hasil analisis deskriptif menunjukkan pemahaman ahlu sunnah yang jauh sekali dari nilai-nilai radikalisme dan anarkisme, bahkan aksi terorisme. Dakwah mereka lebih kepada memperbaiki umat dalam masalah aqidah, ibadah, akhlak dan mengajak manusia kepada persatuan yang bersumber dari Alquran dan sunnah nabi. Ada kesesuaian pandangan antara akhlak salafush shalih dengan nilai-nilai yang terkandung di dalam Pancasila dan mewajibkan jamaahnya untuk taat kepada pemerintah di dalam segala bentuk peraturan, hukum, perundang-undangan, kebijakan, dan program kerjanya.

Kata Kunci: *sikap, ahlu sunnah, pemerintah Indonesia, Pancasila*

Pendahuluan

Indonesia yang terdiri dari ribuan pulau yang membujur dari Sabang sampai Merauke memiliki keragaman suku bangsa dan budaya, agama, kepercayaan, serta ras. Keragaman ini selain merupakan kekayaan, sering juga menimbulkan konflik. Sudah menjadi tugas kita bersama sebagai bagian bangsa Indonesia untuk mengelola semuanya menuju kehidupan yang damai, aman, dan sejahtera. Sesuai firman Allah dalam surat al Hujurat (49) : 13 yang artinya “Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling taqwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal” (SA 1, 2017: 17).

Keberagaman yang dimiliki bangsa Indonesia merupakan tantangan yang harus disikapi secara bijak, seperti terlalu tingginya perasaan kesukuan atau kedaerahan yang dapat mengancam keutuhan NKRI; rasa etnosentris yang biasanya muncul dalam pola perilaku; adanya konflik berkepanjangan karena heterogenitas suku, agama, dan antargolongan; dan adanya kelompok masyarakat yang bersifat kaku dan sulit menerima perubahan (SA, 2017: 17). Menurut Prof. Dr. H. Muhammad Chirzin, M.Ag¹, bangsa Indonesia telah membentuk Negara Kesatuan Republik Indonesia berdasar Pancasila dengan pilar Undang-Undang Dasar 1945 dan semboyan Bhineka Tunggal Ika. Bangsa Indonesia menghayati dan menyadari bahwa kemajemukan suku, agama, bahasa, dan golongan dalam masyarakat merupakan kehendak Tuhan.

Achmad Charris Zubair dalam *Suara 'Aisyiyah* (2017: 22-23) tahun ke-94 menambahkan bahwa kemajemukan tidak bisa dihindari apalagi ditolak meskipun manusia cenderung untuk menolaknya. Kemajemukan dianggap sebagai suatu ancaman terhadap eksistensinya atau eksistensi komunitasnya. Sesungguhnya penolakan terhadap kemajemukan sama artinya dengan menolak kehidupan itu sendiri. Pada dasarnya, kemajemukan merupakan kodrat dari kehidupan yang tidak mungkin ditiadakan. Hidup damai dimungkinkan apabila kita mampu membangun kesadaran bahwa 'berbeda' itu hal biasa dalam kehidupan.

Tri Hastuti Nur Rochimah² menilai bahwa perbedaan memang harus diyakini keberadaannya. Kita sebagai warga negara Indonesia tidak bisa menafikkan perbedaan-perbedaan itu. Sayangnya, sikap menghargai perbedaan yang dicontohkan para pendiri bangsa -berisikan tokoh-tokoh nasionalis hingga tokoh agama- luntur perlahan-lahan. Masyarakat Indonesia justru sibuk mempertajam perbedaan-perbedaan yang fenomenanya terlihat jelas di tahun

¹ Guru Besar Tafsir Alquran UIN Sunan Kalijaga, UMY, dan UAD dalam wawancaranya dengan tim redaksi majalah *Suara 'Aisyiyah*, Edisi 4, Tahun Ke-93, April 2016, h. 8.

² Dosen Universitas Muhammadiyah Yogyakarta dalam wawancaranya dengan tim redaksi majalah *Suara 'Aisyiyah*, Edisi 1, Tahun ke-94, Januari 2017, h. 11.

2017. Sampai akhirnya terjadi gesekan dan dimanfaatkan oleh sekelompok elite demi politik kekuasaan.

Sikap tidak toleran pada perbedaan, menurut Tri Hastuti Nur Rochimah, mulai dibentuk sejak orde baru. Di bawah kepemimpinan Soeharto terjadi penyeragaman. Segala perbedaan dikekang sedemikian rupa sehingga tidak terjadi dialog di antara masyarakat yang majemuk ini. Hal tersebut berimbas pada mental masyarakat Indonesia yang justru takut menghadapi perbedaan meskipun perbedaan tersebut niscaya ada. Dia berkeyakinan bahwa pada akhirnya masyarakat Indonesia mampu bertoleransi menghadapi perbedaan, akan tetapi membutuhkan kerelaan untuk menerima perbedaan (SA, 2017: 11). Ditambahkan pula oleh Syukri Fadholi³³ bahwa konflik terkait keberagaman bisa dipecahkan dengan ditiadakannya eksklusivitas. Eksklusivisme dan perasaan merasa paling benar jangan sampai ada karena dengan adanya beragam orang justru akan saling mengisi dengan kekuatan masing-masing.

Hidup di Indonesia harus memiliki kesiapan lahir dan batin, mental dan spiritual untuk menghargai perbedaan; menghormati keragaman suku, agama, ras, dan golongan yang masing-masing memiliki kepentingan yang berbeda dalam satu wadah, yaitu Indonesia. Oleh karena itu, beragam gerakan radikalisme dan anarkisme yang mengatasnamakan agama harus segera dituntaskan (Basyir, 2013: 31). Apalagi adanya peristiwa peledakan bom di tiga gereja di Surabaya pada tanggal 13 Mei 2018 lalu, umat Islam lagi-lagi menjadi kambing hitam dan cenderung tersudutkan karena pelaku menggunakan simbol-simbol keislaman yang identik dengan penanda kelompok ahlus sunnah atau yang lebih dikenal dengan nama salafi.

Semua kelompok dan elemen masyarakat mengutuk keras aksi tersebut dengan menyampaikan pernyataan sikap menentang bentuk-bentuk terorisme di Indonesia. Pemberitaan bernada negatif di semua media yang massif turut memperkeruh suasana dan menanamkan kebencian kepada kelompok ini. Cap-cup sosial negatif yang dilabelkan, terutama pada perempuan salafi, seperti menyeramkan, aneh, teroris, aliran sesat, anggota ISIS, ninja, orang gila, batman, dan kelompok wahabi semakin meluas. Masyarakat Indonesia sebenarnya sudah mulai terbiasa dan tidak merasa asing dengan kehadiran kelompok ini yang dakwahnya mulai berkembang pesat di era reformasi ini.

Kekerasan yang dilakukan suatu kelompok terhadap kelompok lain yang mengatasnamakan agama merupakan contoh konkrit disharmoni yang sering terjadi di masyarakat Indonesia. Aktualisasi nilai dan karakter luhur Pancasila merupakan alat yang dapat digunakan untuk menyelaraskan disharmoni yang terjadi (Basyir, 2013: 7). Riset sederhana pada jamaah salafi di Kota Kediri bermaksud mengetahui pemikiran mereka yang sebenarnya di dalam menghadapi kenyataan hidup di Indonesia yang beragam etnis, ras, suku,

³³ Politisi Partai Persatuan Pembangunan (PPP) menyampaikan pendapatnya kepada tim redaksi majalah *Suara 'Aisyiyah*, Edisi 8, Tahun ke-93, Agustus 2016, h. 12.

bahasa, budaya, agama, dan kepercayaan. Bagaimana pula sikap mereka terhadap pemimpin negeri ini di bawah naungan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) yang berideologikan Pancasila.

Keprihatinan penulis dalam melihat kondisi masyarakat Indonesia yang mudah terprovokasi dengan beragam informasi yang belum jelas kebenarannya; mudahnya memberikan justifikasi pada kelompok tertentu hanya karena atribut luar yang dipakainya; dan kurangnya ilmu dalam menyikapi sesuatu mendorong penelitian ini dilakukan. Tulisan ini diharapkan bisa membantu meluruskan anggapan masyarakat yang cenderung esensialis dan pemberitaan di media yang bercitra negatif terhadap jamaah ahlus sunnah tanpa bermaksud menjadi juru bicara kelompok ini. Hasil temuan penelitian diharapkan bisa memberikan pencerahan pemikiran dan pendapat yang cenderung mendikotomikan segala sesuatu.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data bersifat deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang ataupun perilaku yang diamati (Moleong, 2003: 36). Jenis penelitiannya adalah *descriptif analysis*. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang menggambarkan suatu objek berkenaan dengan masalah yang diteliti tanpa mempersoalkan hubungan antar variabel penelitiannya (Bungin, 2001: 54).

Data penelitiannya berupa data kualitatif, yaitu data yang abstrak (*intangibile*) atau tidak terukur (Ruslan, 2003: 28). Sumber datanya terbagi menjadi data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari responden atau sumber asli (tidak melalui perantara) yang diperoleh melalui wawancara dan observasi. Data sekunder merupakan data dalam bentuk yang sudah jadi (tersedia) yang diperoleh dengan melakukan studi pustaka (Ruslan, 2003: 29). Peneliti mengumpulkan data yang bersifat *emic*, yaitu berdasarkan pandangan dari sumber data, bukan pandangan peneliti (Sugiyono, 2013: 12).

Metode pengumpulan data menggunakan metode wawancara mendalam yaitu melakukan kegiatan wawancara tatap muka secara mendalam dan terus-menerus (lebih dari satu kali) untuk menggali informasi dari informan serta metode observasi dengan mengamati langsung objek yang diteliti (Kriyantono, 2012: 64). Studi pustaka juga dilakukan dengan mengumpulkan berbagai referensi atau literatur, baik berupa buku, majalah, buletin yang menjadi pelengkap penggunaan metode observasi dan wawancara demi tercapainya perolehan data yang valid dan akurat (Hasan, 2002: 94). Informan utamanya adalah pemimpin Pondok Pesantren Imam Muslim Al-Atsary Kota Kediri.

Alasan peneliti mengambil sumber utama dari pondok pesantren tersebut karena merupakan satu-satunya pondok pesantren berpaham salafi di Kota

Kediri yang berdiri sejak tahun 2006. Keberadaannya juga semakin hari semakin eksis di antara mayoritas pondok pesantren tradisional yang ada di Kota Kediri, seperti Pondok Pesantren NU Lirboyo, Pondok Pesantren LDII Wali Barokah, dan Pondok Pesantren Wahidiyah. Pondok Pesantren Imam Muslim Al-Atsary Kota Kediri cenderung dikategorikan ke dalam kelompok salafi mutawassith, yaitu kelompok tengah-tengah yang mengaku *istiqomah* (konsisten) dalam dakwah salafi; tetap ketat dalam bermanhaj; tetapi dapat bergaul dengan masyarakat meskipun dengan memilih-milih. Bukan termasuk varian salafi yang mutasyaddid, yaitu kelompok yang keras dan sangat ekstrem. Bukan juga jenis salafi yang mutasahhil, yaitu komunitas Salafi yang mengaku moderat, terbuka, dan tidak membatasi diri dengan komunitas lain di luar kelompoknya (Abror, 2014: 217).

Hasil pengumpulan data dibahas dan dianalisis secara deskriptif, yaitu dengan cara menuturkan, menguraikan, serta menjelaskan data yang terkumpul dengan tujuan menggambarkan objek penelitian secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat, serta hubungan antar fenomena yang diselidiki (Nazir, 2005: 63). Penelitian ini menggunakan pola pikir induktif yang berarti menggunakan pola pikir berdasarkan fakta-fakta di lapangan yang bersifat khusus kemudian dianalisis dengan teori-teori yang berkaitan dengan permasalahan (Hadi, 1975:16).

Siapa Ahlus Sunnah Itu?

Secara umum, ahlus sunnah wal jamaah adalah manusia yang memiliki akhlak paling luhur, paling bersemangat untuk menyucikan jiwanya dengan menaati Allah, wawasannya paling luas, pandangannya paling jauh, paling lapang dada dengan perselisihan, dan paling tahu tentang etika-etika dan akar-akar perselisihan. Identitas ini berporoskan pada *ittiba'us sunnah* (mengikuti sunnah) dan menyelarasi segala hal yang dibawanya berupa *i'tiqad* (keyakinan), ibadah, petunjuk, perilaku, akhlak, dan menetapi jamaah kaum muslimin. Dengan demikian, definisi ahlus sunnah wal jamaah tidak keluar dari definisi salaf (Al-Atsari, 2005: 41).

Salaf adalah kaum yang mengamalkan Alquran serta berpegang teguh dengan as sunnah. Jadi, salaf adalah ahlus sunnah yang dimaksud oleh nabi dan ahlus sunnah adalah salafush shalih serta siapa saja yang meniti jalan mereka. Kata salafush shalih adalah sinonim dari istilah ahlus sunnah wal jamaah. Ahlus sunnah wal jamaah adalah orang-orang yang berjalan di atas manhaj salafush shalih. Sebagaimana halnya mereka juga diberi sebutan dengan ahlul atsar (perkataan dan perbuatan sahabat dan tabi'in), ahlul hadits, thoifah manshuroh (kelompok yang mendapat pertolongan sampai hari kiamat), firqotun najiyah (golongan yang selamat), dan ahlul ittiba' (Al-Atsari, 2005: 43). Kaitan antara istilah ahlus sunnah wal jamaah dengan salafiyah adalah munculnya bid'ah-

bid'ah yang menyesatkan sebagian manusia sehingga perlu adanya perbedaan jamaah kaum muslimin yang berpegang teguh kepada sunnah. Oleh karena itu, syiar ahlus sunnah wal jamaah adalah mengikuti salafush shalih dan meninggalkan segala perkara bid'ah yang diada-adakan dalam agama.⁴

Istilah ahlus sunnah wal jamaah merupakan frase (gabungan kata) yang terdiri dari tiga kata utama, yaitu ahlu, sunnah, dan jamaah. Ahlu artinya pengikut. Ahlus sunnah berarti pengikut sunnah, sementara ahlu jamaah berarti pengikut jamaah (Nuha, 2007: 27). Ahlus sunnah wal jamaah adalah generasi sahabat, tabi'in, tabi'ut tabi'in, dan seluruh umat Islam yang mendasarkan hidupnya pada Alquran dan assunnah sesuai dengan pemahaman generasi sahabat serta menjadikan keduanya sebagai pedoman hidupnya (*way of life*). Standar kebenaran adalah Alquran dan assunnah serta ijmak yang merupakan kesepakatan para sahabat dan juga ulama mujtahidin yang terpercaya sesudah mereka.⁵

Sunnah menurut istilah adalah jalan yang ditempuh oleh Rasulullah dan para sahabatnya, baik ilmu, keyakinan, ucapan, perbuatan, maupun *taqrir* (diamnya Rasulullah sebagai tanda persetujuan). Sunnah juga dimutlakkan pada sunnah-sunnah ibadah dan keyakinan-keyakinan. Kebalikan dari sunnah adalah bid'ah. Jamaah menurut istilah adalah jama'atul muslimin, yaitu salaf umat ini dari kalangan sahabat, tabi'in, dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik hingga hari pembalasan; yang bersepakat di atas Alquran dan assunnah; serta berjalan di atas jalan yang ditempuh Rasulullah, baik lahir maupun batin. Jamaah berlawanan dengan *firqah* (bergolong-golongan). Jadi, ahlus sunnah wal jamaah adalah orang-orang yang berpegang teguh dengan sunnah nabi, para sahabat, dan orang-orang yang mengikuti mereka; menempuh jalan mereka dalam keyakinan, ucapan, dan perbuatan; serta orang-orang yang beristiqamah di atas ittiba' dan menjauhi bid'ah (Al-Atsari, 2005: 37-40).

Akhlak Para Salaf

Berdasarkan hasil wawancara dengan ustadz Abu Ammar Abdul Adhim Al Ghoyami bahwa dakwah ahlus sunnah adalah dakwah yang mubarakah, yang diberkahi Allah swt. Merupakan dakwah yang hak yang terus memperbaiki umat dalam masalah aqidah, ibadah, akhlak di tengah rusaknya manusia. Justru dakwah salaf adalah memperbaiki manusia bukan merusak. Mengajak manusia kepada persatuan dan jamaah yang disampaikan melalui Rasul yang diutus Allah swt dan dilaksanakan oleh kaum muslimin yang bersumber dari kitab Alquran.

⁴ Lihat Majmu' Fataawaa Syaikhil Islam Ibni Taimiyyah (IV/149 DALAM YAZID25-27).

⁵ Lihat 'Ilamu 'I-Muwaqi'in III/347, oleh Ibnul Qoyyim; Mufiqu Ibni Taimiyyah mina 'I-Asya'iroh I/31, oleh Dr. Abdulloh bin Sholih bin Sholih Al-Mahkud; dan Al Madkhol li Dirosati 'I-Aqidah Al-Islamiyyah 'ala Madzhabi Ahli's-Sunnah wa 'I-Jama'ah hal.14, oleh Dr. Ibrohim bin Muhammad Al-Buroikan.

Sahabat adalah orang yang baik dan menjadi sahabat karena pilihan Allah, bukan karena kebetulan. Akhlak para salaf adalah beriman, bersyukur dan bersabar, lemah lembut, serta kasih sayang. Mereka beriman berdasarkan Alquran dan sunnah yang merupakan generasi paling beriman dan seluruh perkaranya beserta ahlaknya adalah baik. Apabila mendapat hal yang menyenangkan bersyukur, bersabar saat ditimpa musibah atau hal kurang menyenangkan sehingga begitu luhur dan agungnya budi pekertinya.

Allah memerintahkan Rasulullah dengan menganugerahi rahmat-Nya sehingga kita harus meneladani sifat lemah lembut yang dimiliki nabi. Apabila kita bersikap keras, mereka yang ada di sekitar kita akan berlarian dan berhamburan. Salafush ummah tampil benar-benar lemah lembut dan penyayang dengan indahnya perangainya; lembut pada setiap perkara dalam berbicara, bergaul, menasehati; di dalam memberikan pelajaran, baik di rumah tangga, masyarakat, dan lainnya. Rasulullah bersabda bahwa apabila tidak bersikap lemah lembut, buruklah pergaulan.

Allah adalah zat yang Maha Rahman dan rahim yang disebutkan dalam basmalah dan surat Alfatihah. Agama yang kita amalkan adalah agama yang datang dari Allah, zat yang Maha Pengasih dan penyayang, dan yang membawanya adalah seseorang yang sifatnya penyayang. Perintah untuk mengamalkan agama ini dibawa oleh seseorang yang *roufun rahim*. Agama yang diturunkan pada nabi adalah agama yang membawa ajaran kasih sayang dan Allah mengutus Nabi Muhammad untuk membawa dan menyebarkan kasih sayang agar memberikan rahmat bagi semesta alam (*rahmatan lil alamin*).

Gambaran akhlak mulia dimiliki para salaf. Akhlak yang mulia adalah buah dari kebaikan hati manusia yang berhati baik. Hati para sahabat adalah sebaik-baik hati para hamba. Para sahabat punya hati yang baik karena dipilih untuk membantu perjuangan Rasul sehingga mereka merupakan manusia pilihan. Hidup semasa dengan Rasulullah sebagai sahabat nabi bukanlah karena kebetulan. Di antara para salaf didapati akhlak-akhlak yang mulia; yang sangat besar sabar dan syukurnya kepada Allah setelah ada pada diri Rasul sebagai imam, uswah, dan qudwah para salaf dan umat hingga hari kiamat.

Kebanyakan manusia tertipu dan lalai dengan nikmat Allah (sehat dan waktu) dan sahabat bukan termasuk dari itu. Waktu mereka penuh dengan manfaat yang dipetik di dunia dan untuk di akhirat Mereka adalah generasi yang giat mencari manfaat dan baginda nabi menunjukkan teladan yang baik.

Islam adalah agama yang menyebarkan segala bentuk kasih sayang. Oleh karenanya, sifat lemah lembut dan sifat kasih sayang menjadikan baiknya akhlak para salaf. Mereka tampil sebagai generasi yang paling baik ahlaknya dan budi pekertinya luhur dikarenakan lemah lembutnya dan kasih sayang di antara mereka. Allah memerintahkan kita meneladani mereka seperti yang Allah telah perintahkan sebelumnya kepada sahabat, melalui lisannya Rasulullah, untuk

menyebarkan kasih sayang kepada penduduk bumi sehingga Allah akan memberikan kasih sayang-Nya kepada kita semua.

Nabi adalah manusia yang paling baik dalam memberikan teladan. Rasulullah diperintahkan mengajarkan sifat kasih sayang layaknya kasih sayang seorang ibu kepada anaknya, berkorban dan mengorbankan kepentingan pribadi untuk orang lain, mendahulukan orang lain, memberi manfaat pada orang lain yang dia juga butuh manfaat tersebut. Ini semua adalah sifat rahmah, belas kasih, dan penyayang yang diajarkan Rasulullah.

Sifat sabar dibagi menjadi tiga, yaitu sabar dalam menunaikan ketaatan, sabar dalam meninggalkan larangan, dan sabar dengan ketetapan dan taqdir Allah. Sifat kelembutan dan penyayang para salaf banyak diriwayatkan dalam hadits yang menceritakan belas kasih dan sayangnya Rasulullah kepada para sahabat dan orang yang tidak dikenal, yaitu terhadap orang Badui yang peradabannya lebih terbelakang sehingga lebih membutuhkan rasa belas kasih dan kasih sayang.

Beriman kepada Allah dan hari akhir adalah dengan berucap hal yang baik-baik saja. Para salaf lebih menjaga ucapan karena akan dimintai pertanggungjawaban. Abu Hurairah mengatakan bahwa apa yang keluar dari lisan itu adalah yang baik-baik saja. Kalaupun tidak bisa, hendaknya diam saja dan menahan diri dari berucap yang jelek karena ucapan lisan dipertanggungjawabkan sebagaimana amalan-amalan perbuatan kita. Pada diri salafush ummah merupakan berkumpulnya akhlak yang baik dan perangai serta budi pekertinya yang luhur. Mereka menampilkan akhlak yang memberi kebaikan kepada semua. Ibnu Mas'ud berkata tentang baiknya akhlak para salaf, yaitu keramahan ketika bergaul; kepedulian berbagi kebaikan; empati yang tinggi untuk menahan, baik dengan lisan dan perbuatan. Siapapun yang bergaul dengannya akan dapat kebaikan, tidak merasa takut, dan selalu aman dari gangguan.

Rasulullah menyebutkan bahwa kesempurnaan iman ada pada para salaf yang dibangun dengan akhlak dan menyempurnakan iman mereka dengan akhlak. Nabi menyebutkan tidak beriman seseorang -sampai diucapkan tiga kali- yaitu orang yang tetangganya tidak aman, tidak merasa aman dari gangguannya, tidak punya keramahan, tidak bisa menjaga dirinya, tidak bisa berbagi kebaikan. Akhlak para salaf adalah luhur akhlaknya dan mulia budi pekertinya. Begitulah gambaran Islam, yaitu agama yang benar-benar mengajarkan akhlak mulia, aqidah, dan iman untuk membentuk akhlak yang mulia agar kita bisa memiliki akhlak mulia seperti akhlak salafush ummah.

Pembahasan

Akhlak ahlus sunnah yang dijelaskan ustadz Abu Ammar Abdul Adhin Al-Ghoyami, pimpinan Pondok Pesantren Imam Muslim Kota Kediri, jelas tidak mencerminkan sifat seorang teroris seperti yang distigmakan oleh kebanyakan

masyarakat di Indonesia. Kelompok salafi justru mengharamkan membunuh saudara mereka karena merupakan dosa besar. Sifat ahlus sunnah jelas sekali mencerminkan pengamalan nilai-nilai Pancasila. Tidak ada sikap anti Pancasila dalam ajaran manhaj salaf yang dibuktikan oleh akhlak ahlus sunnah.

Sesuai penjelasan Sunaryo Wreksosoehardjo⁶ bahwa secara etimologi dalam bahasa Sansekerta, Pancasila berasal dari kata "Panca" dan "Sila". Panca artinya lima, sila atau syila berarti batu sendi atau dasar. Kata sila bisa juga berasal dari kata susila, yaitu tingkah laku yang baik. Jadi, Pancasila adalah lima batu sendi atau lima tingkah laku yang baik. Akhlak dalam bahasa Arab artinya budi yang dimaknai sama dengan tingkah laku dalam pengertian sila.

Rumusan Pancasila yang secara konstitusional sah dan benar adalah rumusan Pancasila yang tercantum dalam pembukaan UUD 1945, yaitu (1) Ketuhana Yang Maha Esa; (2) Kemanusiaan yang adil dan beradab; (3) Persatuan Indonesia; (4) Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan; serta (5) Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.⁷ Inti kelima sila dalam Pancasila mengandung arti saling menghormati antarumat beragama dan bebas menjalankan ibadah sesuai kehendak; selalu bersikap adil serta berperikemanusiaan yang adil dan beradab; walaupun berbeda suku, agama, dan ras, kita harus tetap satu; dalam mengambil keputusan, kita harus mengutamakan musyawarah untuk mufakat; selalu bersikap adil dan suka menolong terhadap sesama.⁸

Pancasila sebagai wujud kesepakatan nasional merupakan hasil eksplorasi nilai-nilai yang bersumber dari adat istiadat, budaya, keberagaman, pemikiran, dan pandangan hidup seluruh komponen bangsa yang ada di bumi nusantara dan meliputi kemajemukan dalam suku, agama, ras, dan antargolongan (SARA). Dalam konteks ini, Pancasila merupakan miniatur nilai kebangsaan secara totalitas yang sudah final dan harga mati (Basyir, 2013: 13). Situasi serupa dialami oleh Rasulullah dan para salafush sholih pada zamannya. Mereka juga hidup dalam keanekaragaman di masa muslimin awalin yang memiliki perbedaan keyakinan, suku, ras, budaya, warna kulit, kelompok, status, pendidikan, keluarga, dan latar belakang ekonomi. Tentunya, anggapan negatif terhadap jamaah salafi perlu direvisi, dikaji ulang, dan ditelaah kembali karena dalam ideologinya tidak pernah mengajarkan sesuatu yang menyimpang dari nilai-nilai Pancasila sebagai dasar serta tujuan akhir bangsa Indonesia, yaitu terwujudnya Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Mereka justru diwajibkan untuk taat kepada ulil amri, yaitu pemerintah atau presiden di bawah naungan NKRI yang berlandaskan ideologi Pancasila. Ketaatan mereka terhadap pemerintah menjadi kewajiban bagi ahlus sunnah.

⁶ Dalam tim penyusun MKD IAIN Sunan Ampel Surabaya, *Merevitalisasi Pendidikan Pancasila Sebagai Pemandu Reformasi* (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2011), 136.

⁷ Lihat buku *Merevitalisasi Pendidikan Pancasila Sebagai Pemandu Reformasi* (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2011), hal. 140-143.

⁸ www.kemendikbud.go.id.

Di antara dasar aqidah salafush shalih (ahlus sunnah wal jamaah), mereka berpandangan tentang wajibnya menaati para pemimpin kaum muslimin selagi mereka tidak memerintahkan kepada kemaksiatan. Jika mereka memerintahkan kepada kemaksiatan, tidak boleh mematuhi mereka dan kepatuhan kepada mereka secara makruf masih tetap (ada) pada selain kemaksiatan karena mengamalkan firman Allah ta'ala. Ahlus sunnah wal jamaah berpendapat bahwa menaati pemimpin secara makruf merupakan salah satu dasar utama aqidah. Ketaatan adalah kewajiban syari atas setiap muslim karena merupakan perkara asas untuk mewujudkan ketertiban dalam negeri Islam (Al-Atsari, 2005: 175-177).

Imam Al Fudhail bin 'Iyadh mengatakan bahwa kita diperintahkan untuk mendoakan keshalihan untuk mereka dan kita tidak diperintahkan mendoakan keburukan atas mereka meskipun mereka zhalim, karena kezhaliman mereka untuk diri mereka sendiri dan keshalihan mereka untuk diri mereka beserta kaum muslimin.⁹ Jadi, ahlus sunnah mengharamkan memerangi pemerintah dengan pedang jika mereka melakukan perbuatan dosa selain kufur. Sabar atas hal itu karena nabi memerintahkan supaya menaati mereka dalam selain kemaksiatan selagi mereka tidak melakukan perbuatan kufur yang nyata, tidak memerangi dalam fitnah, dan memerangi siapa yang ingin memecah belah umat setelah mereka bersatu (Al-Atsari, 2005: 178).

Imam an Nawawi mengatakan bahwa menasihati para pemimpin kaum muslimin adalah dengan menolong mereka atas kebenaran, menaati mereka di dalamnya, dan memerintahkan mereka kepadanya, mengingatkan mereka dengan lemah lembut, dan memberitahukan kepada mereka tentang apa yang telah mereka lalaikan.¹⁰ Imam Ahmad mengatakan bahwa siapa yang mengalahkan mereka yaitu para pejabat dengan pedang sehingga menjadi khalifah, dan dipanggil sebagai amirul mukminin maka tidak halal bagi seorang pun yang beriman kepada Allah dan hari akhir melewati malamnya dalam keadaan tidak mengakuinya sebagai imam, baik ia berbakti maupun durhaka.¹¹

Al Hafizh mengatakan bahwa mematuhi itu lebih baik daripada memeranginya karena yang demikian itu dapat menahan tumpahnya darah dan menenangkan banyak orang.¹² Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah mengatakan bahwa tidaklah suatu kalangan memerangi imam yang berkuasa melainkan keburukan yang ditimbulkannya akibat perbuatannya jauh lebih besar dibandingkan kebaikan yang diperolehnya.¹³

Sikap salaf terhadap amir dikisahkan oleh sahabat, di antaranya dari Ibnu Buroidah: 'Umar bin Khoththob pernah berkata kepada Abu Bakar (dalam peperangan *Dzatus Salasil* yang dipimpin 'Amru bin 'Ash). Amru bin 'Ash telah

⁹ Lihat kitab takhrijul hadits *Al Maudhu'at* oleh Imam Ibnu Jauzi, hal. 119.

¹⁰ Lihat Syarh Shahiih Muslim (II/241).

¹¹ Lihat Al Ahkaam As Sulthaaniyyah oleh Abu Ya'La, hal. 23.

¹² Lihat Syarh Shahiih Muslim (XIII/9).

¹³ Lihat Minhaajus Sunnah (XXII/241).

melarang anak buahnya agar tidak menyalakan api. Menurut Umar, larangan tersebut dapat membahayakan anak buahnya. Abu Bakar menjawab pertanyaan Umar bahwa dia diangkat oleh Rasulullah untuk membawahi kita karena kehebatan ilmu perangnya. Kisah lain diriwayatkan oleh Abu Dzar dan Utsman yang berdialog hingga suara mereka terdengar mengeras dan Abu Dzar beranjak pergi dengan berseri-seri. Orang-orang heran dan bertanya apa yang terjadi antara Abu Dzar dan amirul mukminin? Abu Dzar menjawab bahwa dia siap mendengar dan taat walaupun amirul mukminin memutuskan agar pergi ke Shon'a atau 'Adn (Nuha, 2007/2008: 290-291).

Tuduhan terhadap salafiyin yang memisahkan antara agama dan negara merupakan kebathilan yang paling bathil dan kedustaan yang besar atas mereka. Apabila yang dimaksudkan adalah ahlus sunnah sangat jauh dari segala apa yang berkaitan dengan perundang-undangan hukum, berupa pengurusan urusan negara; pengaturan urusan kemiliteran; mencegah serangan musuh; melindungi tokoh-tokoh terkemuka kaum muslimin; memerangi pelaku kezhaliman; menegakkan hukuman *had*; dan yang sepertinya maka perkara ini khusus hak penguasa atau pemerintah. Memasuki urusan-urusan seperti ini termasuk dalam perkara merebut suatu perkara dari ahlinya, namun mereka tetap melakukan nasihat dan meluruskan kesalahan yang terjadi pada pemegang kekuasaan (Jawas, 2008/2010, 489-490).

Mereka tidak mengangkat senjata kepada pemimpin atau penguasa mereka meskipun mereka zhalim. Kewajiban menaati mereka selama mereka tidak memerintahkan maksiat. Apabila mereka memerintahkan maksiat, tidak boleh mendengar dan tidak boleh menaatinya dan tidak boleh juga mengangkat senjata atau memberontak, kecuali mereka telah melihat dari penguasa tersebut kekufuran yang nyata setelah ditegaskan *hujjah* kepadanya yang mereka mempunyai bukti atau alasan di sisi Allah nanti pada hari kiamat. Dalam menjatuhkan penguasa, harus dilihat terlebih dahulu apakah terdapat kemashlahatan atau kebaikan yang besar, atau lebih besar dari mudharatnya atau bahayanya. Apabila tidak ada kemashlahatannya atau kerusakannya lebih besar bagi umat dari kebaikannya, tetap tidak dibolehkan demi memelihara kebaikan bersama dan untuk menolak kerusakan besar yang akan menimpa umat (Abdat, 2016: 724).

Dasar masalah ini adalah firman Allah QS. An Nisaa': 59 yang mengandung kaidah-kaidah agama, antara lain (1) perintah menaati Allah dan Rasul-Nya secara mutlak. Tidak boleh dipilah-pilah dan dipilih-pilih dan dipikirk-pikir; (2) ketaatan kepada *ulil amri* adalah dalam rangka menaati Allah dan Rasul-Nya atau dalam rangka mengikuti Alquran dan assunnah; (3) ketika terjadi perselisihan atau perbedaan pendapat dalam masalah apa saja yang diatur oleh Islam maka kewajiban kita mengembalikan perselisihan tersebut kepada Allah (Alquran) dan Rasul (assunnah) sebagai jalan penyelesaian yang akan berakhir dengan kebaikan (Abdat, 2016: 725-726).

Beberapa buah hadits shahih yang dikeluarkan oleh Bukhari, Muslim, Abu Dawud, Tirmidzi, Ibnu Majah, Nasa'i, dan yang selain mereka meriwayatkan sejumlah hukum, antara lain (1) kewajiban setiap muslim adalah mendengar dan menaati ulil amri mereka dalam perkara yang makruf (baik) yang tidak maksiat kepada Allah dan Rasul-Nya; (2) apabila ulil amri memerintahkan maksiat, tidak boleh mendengar dan menaatinya hanya dalam perkara atau beberapa perkara yang maksiat saja; (3) keluar dari ketaatan secara umum kepada ulil amri berarti telah keluar dan memisahkan diri dari jamaah kaum muslimin dan apabila mati akan terkena ancaman, yaitu dia mati dengan kematian jahiliyyah; (4) kewajiban mendengar dan taat tidak terbatas hanya kepada ulil amri yang shalih atau yang baik saja, akan tetapi juga kepada ulil amri yang zhalim atau yang durhaka. Bencilah perbuatan maksiatnya itu dan tetaplah menaatinya (Abdat, 2016: 734-736).

Ahlu sunnah diwajibkan tetap menaati pemimpin yang mengerjakan maksiat atau kedurhakaan kepada Allah dikarenakan ada beberapa macam yang berbeda keadaannya, yaitu (1) adakalanya dia belum tahu atau belum memiliki ilmunya seperti kebanyakan para pemimpin kaum muslimin di negeri-negeri Islam; (2) adakalanya telah sampai kepadanya sebagian dari hukum Allah, tetapi dia tidak/belum paham; (3) adakalanya dia memahaminya dengan pemahaman yang keliru dan salah, bahkan sesat disebabkan fatwa sesat yang disampaikan kepadanya oleh para penyesat, khususnya dari kaum *zindiq*; (4) adakalanya dia memang telah tahu dan paham, tetapi dia telah menuhankan hawa nafsunya (Abdat, 2016: 742-743).

Rasulullah telah melarang kita menjatuhkan pemerintah yang sah walaupun pemerintah itu zhalim dan fasiq, yang hanya mementingkan urusan dunia mereka dengan tidak memberikan hak-hak rakyat yang wajib mereka berikan. Tetap saja tidak dibenarkan menjatuhkannya atau memberontak kepadanya atau memisahkan diri darinya. Itulah salah satu kebaikan besar dari kebaikan-kebaikan Islam kepada umat manusia, khususnya kaum muslimin, karena tujuan syariat Islam adalah (1) untuk kemashlahatan umat manusia bagi dunia dan akhirat mereka. Karena itu, Islam datang membawa semua kebaikan dunia dan akhirat; (2) untuk menghilangkan *mafsadah* (kerusakan) yang murni *mafsadah*-nya atau lebih dari besar *mafsadah*-nya dari manfaatnya (Abdat, 2016: 747-748).

Menjatuhkan pemerintah -meskipun zhalim- akan menimbulkan *mafsadah* yang sangat besar sekali dinisbahkan dengan kemanfaatannya yang sangat kecil hampir-hampir tidak ada artinya. *Mafsadah*-nya adalah hancurnya negara; runtuhnya persatuan kaum muslimin; timbulnya perpecahan; terjadinya peperangan sesama mereka; hilangnya kepemimpinan; terjadinya pertumpahan darah; hilangnya rasa aman dan berganti dengan rasa takut yang mencekam; terpecah-belahnya berbagai macam wilayah di negara tersebut; hancurnya perekonomian yang berakibat jatuhnya negara ke dalam kemiskinan;

melemahnya politik dalam dan luar negeri sehingga hilanglah kewibawaan negara; dan terbukanya pintu-pintu yang akan dimasuki oleh musuh (Abdat, 2016: 748).

Selanjutnya, memperbaikinya dan mengembalikannya seperti semula sangat sulit sekali selain memakan waktu yang cukup lama karena negara telah hancur dan melemah dari beberapa pondasinya. Rasulullah bersabda bahwa boleh menjatuhkan pemerintahan yang zalim atau fasiq apabila manfaatnya sangat besar dan sedikit *mafsadah*-nya setelah memenuhi tiga persyaratan, yaitu melihat dengan jelas perkataan atau perbuatan umara'; kekufuran yang nyata, jelas, dan terang, yang tidak ada lagi kesamaran dan keraguan bukan *zhan* (sangka-sangka) semata atau kamu mendapat kabar yang tidak jelas kebenarannya apalagi kabar dusta daripada pendusta dan pemalsu berita; ada burhan (hujjah dan ilmu) dari Allah yaitu dari *nash* Alquran dan hadits shahih yang tidak dapat lagi dita'wil atau ditafsirkan kepada yang lain. Oleh karena itu, kamu tidak boleh *khuruj* (keluar) dari ketaatan kepada ulil amri secara mutlak dengan menjatuhkannya atau memberontak kepadanya, selama kamu tidak melihat kekufuran yang nyata dari mereka atau perbuatan mereka masih memungkinkan untuk dita'wil (Fat-hul Baari' nomor 7055 dan 7056 dalam Abdat, 2016: 747-750).

Ahlu Sunnah mengatakan di dalam aqidah mereka bahwa mereka tidak keluar memberontak atau menentang kepada para pemimpin kaum muslimin dan tidak memerangnya di dalam fitnah. Al Imam Ahmad bin Muhammad bin Hambal berkata bahwa tidak halal memerangi sultan (penguasa) dan keluar memberontak kepadanya bagi siapa pun juga. Barang siapa yang mengerjakan seperti itu maka dia adalah mu'tadi' (ahli bid'ah) yang tidak berada di atas sunnah dan di jalan yang *haq*. Hal tentang ketaatan kepada ulil amri dan larangan mengangkat senjata atau memberontak kepada mereka dan seterusnya adalah merupakan aqidah ahlu sunnah wal jamaah. Mereka menyalahi aqidah ahli bid'ah dari firqah-firqah sesat dan menyesatkan, seperti raafidhah (syi'ah), khawarij, mu'tazilah, murji'ah, dan orang-orang yang hidup pada zaman kita ini dari kaum *hizbiyyah* dan seterusnya (Abdat, 2016: 860).

Alangkah bijaknya apabila kita memahami dulu pemikiran mereka sebelum kita melabeli dengan cap-cap dan anggapan-anggapan negatif. Tidak gegabah menyimpulkan sesuatu karena tidak semua yang identitasnya berjenggot ataupun bercadar merupakan teroris. Tidak serta merta mengatakan ahlu sunnah adalah kelompok separatis dan pemberontak karena tidak semua manhaj salaf ajarannya berhaluan radikal. Banyak kelompok yang beratribut sama dan mengaku ahlu sunnah, seperti jamaah tabligh, kelompok majelis Rasulullah, kelompok yang pro ISIS, akan tetapi tidak mencerminkan sama sekali ajaran Rasulullah yang tercermin pada akhlak salafush ummah, yaitu keimanan, kesabaran, kelembutan, dan kasih sayang. Seperti penjelasan ustadz Abu Ammar

Abdul Adhim Al-Ghoyami, ajaran ahlus sunnah sangat signifikan berelasi dan sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung di dalam Pancasila.

Nilai ketuhanan terkandung butir nilai berupa percaya dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing menurut dasar kemanusiaan yang adil dan beradab; hormat dan menghormati serta bekerja sama antar pemeluk agama dan penganut-penganut kepercayaan yang berbeda-beda sehingga terbina kerukunan hidup; saling menghormati kebebasan menjalankan ibadah sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing, tidak memaksakan suatu agama atau kepercayaannya kepada orang lain yang mencerminkan akhlak keimanan salafush ummah. Nilai kemanusiaan mengandung butir nilai mengakui persamaan derajat, persamaan hak dan kewajiban antar sesama manusia; saling mencitai sesama manusia; mengembangkan sikap tenggang rasa; tidak semena-mena terhadap orang lain; menjunjung tinggi nilai kemanusiaan; gemar melakukan kegiatan kemanusiaan; berani membela kebenaran dan keadilan; bangsa Indonesia merasa dirinya sebagai bagian dari masyarakat dunia internasional dan dengan itu harus mengembangkan sikap saling hormat menghormati dan bekerja sama dengan bangsa lain yang mencerminkan akhlak kelembutan dan kasih sayang salafush ummah. Nilai persatuan terdapat butir-butir nilai menjaga persatuan dan kesatuan negara kesatuan Republik Indonesia; rela berkorban demi bangsa dan negara; cinta akan tanah air; berbangga sebagai bagian dari Indonesia; memajukan pergaulan demi persatuan dan kesatuan bangsa yang ber-Bhineka Tunggal Ika yang mencerminkan akhlak kesabaran dan kasih sayang salafush ummah. Nilai kerakyatan terkandung butir-butir nilai mengutamakan kepentingan negara dan masyarakat di atas kepentingan pribadi dan golongan; tidak memaksakan kehendak kepada orang lain; mengutamakan budaya rembug atau musyawarah dalam mengambil keputusan bersama; berrembug atau bermusyawarah sampai mencapai konsensus atau kata mufakat yang diliputi dengan semangat kekeluargaan yang mencerminkan akhlak kelembutan dan kasih sayang salafush ummah. Nilai keadilan terdapat butir nilai bersikap adil terhadap sesama; menghormati hak-hak orang lain; menolong sesama; menghargai orang lain; melakukan pekerjaan yang berguna bagi kepentingan umum dan bersama yang mencerminkan akhlak kelembutan dan kasih sayang salafush ummah.

Allah berfirman dalam surat Ali Imran ayat 159 yang artinya “maka berkat rahmat Allah engkau berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekitarmu. Karena itu, maafkanlah mereka dan mohonkanlah ampunan untuk mereka dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila engkau telah membulatkan tekad, bertawakallah kepada Allah. Sungguh Allah mencintai orang yang bertawakal”. Ayat tersebut terkandung maksud bahwa perintah hidup rukun, aman, damai, dan sejahtera haruslah didasari

dengan sikap lemah lembut, menghindari buruk sangka, dan memperolok satu sama lain. Menurut Prof. Dr. H. Muhammad Chirzin, M.Ag., kerukunan adalah keadaan hubungan sesama yang membahagiakan, saling pengertian, menghormati, menghargai, dan kerjasama dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Kerukunan *intern* umat beragama maupun antarumat beragama sangat diperlukan dalam mengelola kehidupan berbangsa yang heterogen (SA, 2016: 8).

Ustadz Yazid bin Abdul Qadir Jawas¹⁴ (2008/2010: 488) menegaskan bahwa peledakan bom di mana-mana, melakukan bom bunuh diri, merusak bangunan, tempat-tempat yang aman, dan membunuh orang-orang yang tidak berdosa tidak diajarkan dalam Islam. Islam mengajak umat kepada kedamaian dan perbaikan, bukan kepada pengrusakan, pemberontakan, dan fitnah. Apabila kita mau memperhatikan zaman kita sekarang ini (2018), apa yang dilakukan oleh para ulama ahlus sunnah salafiyin adalah menebarkan agama Allah dan memperingatkan bahaya syirik dan bid'ah; mengajarkan manusia hukum-hukum agama. Hal itu adalah sebagai bukti terbesar bahwa salafiyin bukanlah pelaku terorisme.

Simpulan

Dakwah ahlus sunnah adalah dakwah yang hak yang terus memperbaiki umat dalam masalah aqidah, ibadah, akhlak di tengah rusaknya manusia. Mengajak manusia kepada persatuan dan jamaah, yang disampaikan melalui nabi, dan dilaksanakan oleh kaum muslimin, bersumber dari kitab Alquran dan nabi sebagai Rasul yang diutus Allah swt. Aksi peledakan bom di mana-mana, melakukan bom bunuh diri, merusak bangunan, tempat-tempat yang aman, dan membunuh orang-orang yang tidak berdosa tidak diajarkan dalam Islam dan merupakan dosa besar.

Rasulullah adalah manusia yang paling baik dalam memberikan teladan, yang diperintahkan menebarkan dan mengajarkan sifat kasih sayang, rela berkorban dan mengorbankan kepentingan pribadi untuk orang lain, mendahulukan orang lain, serta memberi kemanfaatan kepada orang lain. Ini semua adalah akhlak para salaf yang merupakan generasi terbaik umat yang mempunyai sifat keimanan, kesabaran, kelembutan, dan kasih sayang sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung di dalam Pancasila, yaitu nilai ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan, dan keadilan.

Bentuk-bentuk dukungan dan ketaatan ahlus sunnah wal jamaah kepada pemerintah adalah wajibnya shalat Jumat dan hari raya di belakang para pemimpin; jihad dan berhaji bersama mereka, baik mereka berbakti maupun durhaka; tidak terlibat dalam aksi demo apapun, seperti dalam aksi 212;

¹⁴ Da'i yang sangat perhatian dalam menebarkan sunnah adalah pimpinan Pondok Pesantren Minhajus Sunnah di Bogor.

melaksanakan salat idhul fitri dan idhul adha berdasarkan ketetapan pemerintah, dan memulai ibadah ramadhan bersama pemerintah.

Referensi

- Abdat, Abdul Hakim bin Amir, 2016, *Syarah Aqidah Salaf*, Maktabah Mu'awiyah Bin Abi Sufyan.
- Abror, Robby H., 2014, "Islamisme, Kontestasi, dan Negosiasi Identitas: Fenomena Ghibah Infotainment di Kalangan Khalayak Muslim Salafi", Disertasi: Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.
- Al-Atsari, 'Abdullah bin 'Abdil Hamid, 2005, *Panduan 'Aqidah Lengkap: Disajikan Singkat dan Padat Menurut Alquran dan Assunnah yang Shahih*, Bogor: Pustaka Ibnu Katsir.
- Basyir, Kunawi et.al., 2013, *Pancasila dan Kewarganegaraan: Panduan Perkuliahan Bagi Dosen Program S-1 IAIN Sunan Ampel Surabaya Rumpun Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian (MPK)*, Surabaya: Sunan Ampel Press.
- Bungin, Burhan, 2001, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jakarta: PT Remaja Rosda Karya.
- Hadi, Sutrisno, 1975, *Metodologi Research*, Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada Press.
- Hasan, Noorhaidi, 2008, *Laskar Jihad*, Jakarta: LP3ES.
- Hasan, M. Iqbal, 2002, *Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, Bogor: Ghalia.
- Jawas, Yazid bin Abdul Qadir, 2008/2010, *Mulia dengan Manhaj Salaf*, Bogor: Pustaka At-Taqwa.
- Kriyantono, Rachmat, 2012, *Teknik Praktis Riset Komunikasi*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012.
- Moleong, Lexy J., 2003, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja RosdaKarya.
- Nazir, Moh., 2005, *Metodologi Penelitian*, Bogor: Ghalia Indonesia.
- Nuha, Ulin et.al., *Potret Salafi Sejati: Meneladani Kehidupan Generasi Pilihan*, Solo: Al-Qowam.
- Ruslan, Rosady SH., MM., 2003, *Metode Penelitian Public Relations dan Komunikasi*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003.
- Sugiyono, Prof. Dr., 2013, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Penerbit Alfabeta.

Sumber Majalah

- Suara 'Aisyiyah*, 2016, Edisi 4, Tahun Ke-93, April.
- Suara 'Aisyiyah*, 2016, Edisi 8, Tahun ke-93, Agustus.
- Suara 'Aisyiyah*, 2017, Edisi 1, Tahun Ke-94, Januari.
- Suara 'Aisyiyah*, 2017, Edisi 6, Tahun Ke-94, Januari.

Sumber Internet

www.kemendikbud.go.id.